

BRANDING DIFABLEPRENEUR SEBAGAI REKONSTRUKSI STIGMA SOSIAL PENYANDANG DIFABEL DI GRAHA NAWASENA DINAS SOSIAL KOTA DENPASAR

I Dewa Ayu Chandra Utitha Hudiana¹, Nazrina Zuryani², Gede Kamajaya³

(^{1,2,3})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : utithachandra@gmail.com¹, nazrinazuryani@unud.ac.id², kamajaya_1965@yahoo.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the reliable branding of difablepreneurs as an effort to reconstruct social stigma faced by persons with disabilities at Graha Nawasena, under the Denpasar City Social Agency. Social stigma, including negative labeling, stereotypes of incapability, societal exclusion, and discrimination, hinders the independence of persons with disabilities affiliated with Graha Nawasena, encompassing organizations such as Pertuni, Gerkatin, HWDI, NPCI, and Rumah Berdaya. Employing a descriptive qualitative approach and drawing on Erving Goffman's stigma theory, this study examines identity management strategies through interviews, observations, and documentation with informants, including visually impaired and physically disabled individuals. Findings reveal that stigma in Denpasar stems from societal misconceptions related to karma beliefs and biased media representations. The Denpasar City Social Agency established Graha Nawasena as a hub for difablepreneur empowerment through skill training to enhance professionalism and economic independence. Difablepreneurs manage stigma by passing to conceal disabilities, covering to highlight competencies, and coming out to embrace their identities in public events. The difablepreneur community fosters a new identity, supported by the Social Agency's social media narratives, weakening negative perceptions of persons with disabilities. The study concludes that the difablepreneur program effectively reconstructs stigma, though it remains an ongoing process requiring more time, with persistent challenges from misconceptions that need addressing. Recommendations include innovating similar programs, raising awareness of the potential of persons with disabilities, expanding partnerships by the Social Agency, and encouraging community support for difablepreneur products to accelerate shifts in social perceptions.

Keywords: *difable, social stigma, difablepreneur, Graha Nawasena, stigma reconstruction.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis branding difablepreneur yang handal sebagai upaya rekonstruksi stigma sosial oleh penyandang difabel di Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar. Stigma sosial, seperti pelabelan negatif, stereotip ketidakmampuan, pengucilan oleh masyarakat, dan diskriminasi, menghambat kemandirian penyandang difabel yang tergabung di Graha Nawasena meliputi Pertuni, Gerkatin, HWDI, NPCI, dan Rumah Berdaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengacu kepada teori stigma Erving Goffman dan mengkaji strategi pengelolaan identitas melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para informan dari penyandang difabel tuna netra dan tuna daksa. Hasil penelitian menunjukkan stigma di Kota Denpasar mengakar dari miskonsepsi masyarakat terkait dengan kepercayaan karma serta representasi media yang timpang. Dinas Sosial Kota Denpasar membentuk Graha Nawasena untuk menjadi tempat pemberdayaan difablepreneur melalui pelatihan keterampilan untuk meningkatkan profesionalitas dan kemandirian ekonomi mereka. Difablepreneur menghadapi proses untuk mengelola stigma dengan passing atau menyembunyikan disabilitas, covering atau menonjolkan kompetensi, dan coming out atau mengakui identitas di acara publik. Komunitas difablepreneur menciptakan identitas baru, didukung narasi media sosial Dinas Sosial, melemahkan narasi buruk terhadap penyandang difabel. Penelitian menyimpulkan program difablepreneur efektif merekonstruksi stigma, meskipun masih dalam proses yang memerlukan waktu lebih lama, serta masih adanya tantangan miskonsepsi terhadap penyandang difabel yang perlu diperbaiki. Rekomendasi peneliti meliputi inovasi program yang serupa untuk tetap berlangsung serta meningkatnya kesadaran para penyandang difabel akan

potensi yang dimilikinya, perluasan kemitraan oleh Dinas Sosial, dan dukungan masyarakat terhadap produk difablepreneur untuk mempercepat perubahan persepsi sosial.

Kata kunci: Penyandang difabel, stigma sosial, difablepreneur, Graha Nawasena, rekonstruksi stigma.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi beberapa tantangan permasalahan menuju negara maju yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Sejalan dengan kondisi yang demikian, diperlukan upaya yang lebih masif dalam meningkatkan serta meratakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Suatu bangsa dapat dikatakan berhasil untuk maju adalah ketika tingkat kesejahteraan negara bersangkutan tinggi, situasi ini ketika kesejahteraan masyarakat dapat terjamin secara menyeluruh tanpa pengecualian termasuk di dalamnya adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan seluruh individu yang menghadapi hambatan atau keterbatasan dalam menikmati standar kehidupan yang layak serta memerlukan perhatian yang menghusus dari pihak berwenang.

Disebutkan dalam Undang–Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang difabel, disebutkan bahwa penyandang difabel merupakan setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas, 2016). Dengan kata lain, disabilitas didefinisikan sebagai gangguan fisik ataupun mental yang berpeluang membatasi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dengan cara atau dalam kisaran yang dianggap normal bagi manusia (ILO, 2023). Kota Denpasar yang merupakan ibu kota Provinsi Bali dengan jumlah penduduk sebanyak 755,6 Ribu Jiwa. Dengan jumlah penduduk yang terbilang padat demikian Kota Denpasar juga mengalami

tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara menyeluruh, menghusus para penyandang difabel. Berdasarkan data oleh Dinas Sosial Kota Denpasar tahun 2023, disebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas yang terdata per-tahun 2023 adalah sebanyak 1.367, yang dibagi menjadi beberapa kategori menurut jenis disabilitasnya; Disabilitas fisik sebanyak 743 orang, disabilitas mental sebanyak 484 orang, disabilitas ganda sebanyak 14 orang, disabilitas intelektual sebanyak 49 orang, sedangkan yang masuk kategori tanpa keterangan yakni sebanyak 77 orang.

Selayaknya individu pada umumnya, penyandang difabel tidak hanya memiliki hak atas pemenuhan hak–hak dasar, namun juga secara inklusif diharapkan dapat berkontribusi memberikan manfaat melalui potensi yang dimilikinya dalam pertumbuhan dan kemajuan masyarakat. Sehingga demikian, penyandang difabel mampu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan Kesehatan, transportasi, informasi dan partisipasi sosial. Penyandang difabel cenderung memiliki tingkat kerentanan yang tinggi untuk mengalami diskriminasi serta eksklusi sosial. Diskriminasi tersebut dialami tidak hanya berdasarkan kepada kesempatan penyandang difabel dalam menikmati hasil pembangunan, namun juga kepada kesempatan mereka dalam turut menyumbangkan potensi mereka dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Walaupun telah dibangun berbagai upaya yang dinilai signifikan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan masyarakat secara menyeluruh, stigma sosial terhadap para penyandang difabel masih menjadi masalah yang meluas dan menyumbangkan dampak yang besar terhadap kehidupan mereka.

Stigma sosial terhadap para penyandang difabel masih belum terselesaikan secara optimal hingga saat ini, kesenjangan antara harapan akan inklusi

serta kenyataan yang dihadapi oleh para penyandang difabel terutama di dalam dunia pekerjaan masih memerlukan perhatian khusus oleh masyarakat. Berdasarkan observasi awal peneliti, kesenjangan berupa tingginya tingkat pengangguran atau ketidakpekerjaan di kalangan usia produktif penyandang difabel. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja penyandang difabel masih jauh di bawah rata-rata nasional, dengan hanya sebagian kecil dari mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data yang ada, perbedaan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas cenderung melebar. Perbedaannya berkisar antara 20 hingga 35 persen. TPAK menunjukkan jumlah penduduk usia produktif kerja yang memiliki kemampuan untuk terlibat secara langsung di dalam kegiatan perekonomian.

Berkaitan dengan ketenagakerjaan, selain terbatasnya akses ketersediaan lapangan kerja yang dibuka untuk para penyandang difabel, mereka juga menghadapi tantangan dan hambatan yang bersumber kepada kebijakan serta persyaratan rekrutmen tenaga kerja yang seringkali bias dan diskriminatif terhadap individu penyandang difabel. Berbagai macam stigma yang diskriminatif yang telah diinternalisasi oleh perusahaan adalah anggapan bahwa para penyandang difabel tidak mampu bekerja dengan baik. Disamping itu, terdapat pula anggapan bahwa jika mempekerjakan penyandang difabel maka diperlukan investasi tambahan yang hendaknya dikeluarkan perusahaan. (Hastuti et al., 2020)

Perubahan paradigma dalam memahami isu disabilitas yang kemudian menjadi pendorong utama munculnya beragam layanan sosial yang baru serta pemberdayaan bagi para penyandang difabel

di seluruh dunia. (Paul T. Jaeger dan Cyntia Ann Bowman, *Understanding Disability: Inclusion, Access, Diversity and Civil Rights*, dikutip dari Syobah 2017). Penciptaan akses dan peningkatan kesejahteraan tersebut akan membangkitkan kesadaran penyandang difabel akan hak-hak dan potensi yang mereka miliki untuk mendorong perubahan. Pemerintah telah berupaya mendukung pemberdayaan penyandang difabel melalui berbagai kebijakan dan program yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan penyandang difabel.

Situasi yang demikian yang selanjutnya menjadi akar spirit atas fokusnya pemerintah, mengkhusus pemerintah Kota Denpasar yang giat mengupayakan pembangunan lingkungan yang inklusif dan kesejahteraan sosial yang ditujukan kepada seluruh warga, termasuk di dalamnya penyandang difabel sebagai kelompok rentan. Sebagai kota pertama di Indonesia yang meraih Anugerah Prakarsa Inklusi dari Komisi Nasional Disabilitas (KND) RI yang diterima oleh Walikota Denpasar I Gusti Ngurah Jaya Negara pada Jumat 10 Maret 2023 yang diserahkan langsung oleh Dante Rigmalia yang merupakan Ketua KND RI di Rumah Harapan Graha Nawasena Kota Denpasar (Wong, 2023).

Terpilihnya Kota Denpasar sebagai penerima Anugerah Prakarsa Inklusi tentunya tidak dapat dipisahkan dan terlepas dari komitmen Pemerintah Kota Denpasar dalam memberikan penghormatan, Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar yang menjadi perwakilan komunitas disabilitas di wilayah Kota Denpasar memiliki program pemberdayaan yang variatif serta didukung penuh oleh banyak stakeholder sehingga proses perkembangannya begitu cepat, masif dan inovatif. Program pemberdayaan yang menjadi fokus dan berkembang secara inovatif dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi para penyandang difabel dan dengan tujuannya menciptakan individu yang

inovatif, kreatif dan mandiri yakni program difablepreneur yang selanjutnya juga menjadi fokus topik pembahasan penelitian ini.

Kesenjangan terkait stigma sosial yang masih dihadapi oleh penyandang difabel melatarbelakangi peneliti untuk meneliti bagaimana bentuk dan upaya yang dilakukan oleh Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar dalam rangka merekonstruksi pemahaman dan stigma masyarakat terkait dengan penyandang difabel melalui perspektif Stigma Erving Goffman sehingga mampu dijelaskan bagaimana para penyandang difabel mampu berubah dari subjek empati menuju subjek yang mandiri dan produktif melalui program difablepreneur.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebagai acuan, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian peneliti mengenai “Branding Difablepreneur Sebagai Rekonstruksi Stigma Sosial Penyandang Difabel di Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar”. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan topik yang diangkat, yakni:

Penelitian pertama berjudul “Pemberdayaan dan Pengelolaan Tenaga Kerja Penyandang difabel (Studi Kasus Pada Hotel Bintang Lima di Kawasan ITDC Nusa Dua Badung)” yang ditulis oleh Luh Ari Padmayani (2022). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai model pemberdayaan disabilitas dan model pengelolaan tenaga kerja penyandang difabel di Kawasan ITDC Nusa Dua Bali termasuk kendala-kendala yang terjadi yang memiliki kaitan dengan implementasi kedua model tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah tenaga kerja disabilitas yang diserap di ITDC Nusa Dua Bali dalam kategori sangat rendah dibanding dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan oleh perusahaan.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian yang digagas oleh Luh Ari Padmayani, dkk dengan pembahasan program difablepreneur. Jika ditelaah lebih lanjut penelitian ini menyebutkan penyandang difabel biasanya memiliki pengembangan metode yang unik dari diri mereka sendiri dalam rangka beradaptasi. Keberhasilan program pemberdayaan disabilitas tidak ditentukan oleh peran faktor eksternal penyandang disabilitas, namun oleh coping mechanism yang dikembangkan oleh individu. *Statement* ini merupakan rincian serupa yang akan di bahas di penelitian ini.

Namun terdapat pula perbedaan yang terlihat dari fokus pembahasan yang dikaji oleh peneliti mengenai *branding* difablepreneur sebagai strategi rekonstruksi stigma oleh para penyandang difabel di Graha Nawasena dengan penelitian ini, jika ditelaah penelitian ini memiliki fokus dalam model pemberdayaan dan model tenaga kerja para penyandang difabel serta kendalanya dalam implementasi kedua model tersebut. Penelitian ini tidak secara rinci membahas mengenai stigma Masyarakat yang telah tumbuh sehingga bagaimana kendala tersebut dapat teratasi dan para penyandang difabel ini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memiliki kemampuan untuk memiliki coping mechanism tersebut.

Penelitian kedua yang berjudul “Resiliensi Penyandang difabel Fisik Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta” yang digagas oleh Joyce Viva Andriani (2023). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengambil pembahasan mengenai resiliensi penyandang difabel fisik yang menghadapi diskriminasi sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta, penelitian ini menemukan hasil bahwa setiap individu memiliki Tingkat resiliensi yang berbeda dalam menghadapi masalah atau tantangan kehidupan. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini masih di dapati adanya diskriminasi sosial yang

menjadi kendala yang dihadapi oleh para penyandang difabel dalam proses resiliensi (Andriani, 2023). Peneliti menemukan persamaan dari penelitian yang digagas oleh Joyce Viva Andriani dengan pembahasan program difablepreneur.

Penelitian ini menyebutkan bahwa para penyandang difabel masih mendapatkan diskriminasi sosial yang memiliki relevansi sebagai stigma sosial yang tumbuh di masyarakat pada penelitian selanjutnya dan bagaimana strategi resiliensi dari para penyandang difabel ini menjadi jalan keluar untuk para penyandang difabel ini mencapai kesejahteraannya melalui optimalisasi potensi dengan pengasahan keterampilan melalui kegiatan organisasi.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang peneliti temui pada penelitian ini, penelitian ini cenderung memiliki fokus yang berbeda fokus individu para penyandang difabel melalui dukungan moril dan optimalisasi potensi untuk perubahan pola pikir dan perubahan – perubahan dalam individu penyandang difabel, namun tidak lebih lanjut menjelaskan bagaimana proses hingga output dari optimalisasi potensi diri tersebut secara lebih spesifik.

Penelitian ketiga yang berjudul Stigma Pada Masyarakat “Kampung Gila” di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo oleh Anis Ardianti (2017). Penelitian ini menjelaskan kembali hubungan konsep dan *self* dan *identity* dalam membentuk konsep stigma yang merujuk masyarakat Desa Paringan melalui interaksi mampu memaknai dirinya sendiri. Konsep *personal identity* yang dipaparkan oleh Erving Goffman, digunakan untuk menganalisis masyarakat Desa Paringan dalam konteks individu mengkonstruksi makna mengenai gangguan jiwa yang berasal dari pemaknaan orang lain terhadap Desa Paringan. Hasil penelitian ini memaparkan terkait bentuk – bentuk stigma yang didapatkan oleh

masyarakat Desa Paringan terdiri dari stigma verbal dan non verbal (Ardianti, A 2017).

Terdapat kesamaan yang ditemui peneliti dalam penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan peneliti, gagasan dalam penelitian ini menjelaskan fenomena julukan kampung gila terhadap stigma yang diterima oleh masyarakat di desa ini menggunakan perspektif stigma Erving Goffman. Penelitian ini menjelaskan keterkaitan melalui konsep *self* dan *identity* dalam konteks masyarakat Desa Paringan. Relevansinya dengan penelitian yang akan digagas adalah perspektif tokoh yang sama akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana program difablepreneur dapat mereduksi stigma sosial yang diterima oleh para penyandang difabel.

Namun, Adapun perbedaan penelitian yang digagas oleh Anis Ardianti dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, penelitian oleh Anis Ardianti mengambil subjek yang lebih luas yakni dalam lingkup masyarakat di Desa Paringan yang mendapat julukan “kampung gila”, sedangkan penelitian ini akan berfokus kepada individu penyandang difabel yang tergabung dalam Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar, sehingga konflik yang dilihat lebih detail dan rinci karena berfokus melihat individunya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif, yang dimana peneliti memilih Lokasi penelitian di Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar dikarenakan Graha Nawasena merupakan lokasi penerimaan Anugrah Prakarsa Inklusi oleh Komisi Nasional Disabilitas (KND) RI, yang dilatar belakangi karena lembaga ini merupakan tempat yang senantiasa aktif melaksanakan program – program pemberdayaan bagi para penyandang difabel.

Berbagai program yang dikembangkan di lembaga ini juga membuka berbagai peluang terhadap para penyandang difabel untuk berkembang melalui berbagai agenda ruang kreatif yang telah dilakukan oleh Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar. Pemberdayaan yang aktif ini merupakan salah satu komitmen untuk mewujudkan Kota Denpasar sebagai kota inklusif yang ramah disabilitas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian yang akan menunjang berbagai analisis terkait dengan program Difablepreneur sebagai rekonstruksi stigma sosial terhadap para penyandang difabel di Kota Denpasar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang terkait dengan *branding* difablepreneur sebagai rekonstruksi stigma oleh penyandang difabel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan digunakan adalah hasil wawancara dan observasi peneliti, serta sumber data sekunder sebagai pelengkap berasal dari buku, jurnal, skripsi, artikel serta sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dinas sosial Kota Denpasar dibawah naungan Pemerintah Kota Denpasar memiliki kewenangan otonomi daerah Kota Denpasar dibidang sosial yaitu membantu Walikota dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan sosial. Dinas Sosial Kota Denpasar dalam upayanya mensejahterahkan masyarakat di bidang sosial yang mengkhusus untuk para

penyandang difabel membentuk Rumah Harapan Disabilitas Graha Nawasena yang diresmikan pada tanggal 2 Desember 2022.

Tujuan utama dari berdirinya Rumah Harapan Disabilitas Graha Nawasena adalah memberikan kesempatan dan secara berkelanjutan mampu memberdayakan para penyandang difabel sehingga semakin memiliki daya saing dan menciptakan peluangnya sendiri. Graha Nawasena dibangun sebagai wadah bagi para penyandang difabel untuk menyalurkan kreativitas tanpa membedakan kategori jenis disabilitasnya.

Graha Nawasena sebagai rumah bagi para penyandang difabel di wilayah Kota Denpasar beranggotakan beberapa organisasi kelompok disabilitas diantaranya adalah; Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) Dewan Pengurus Cabang Kota Denpasar, Gerkatin (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) Kota Denpasar, HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) Kota Denpasar, NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) Organisasi yang menghimpun dan melatih atlet penyandang difabel di Kota Denpasar, Rumah Berdaya (Rumah singgah ODS atau Orang Dengan Skizofrenia) Kota Denpasar.

Berbagai kegiatan menyangkut pemenuhan hak dan pendampingan penyandang difabel dilangsungkan di Graha Nawasena ini, salah satunya bernaung Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Gantari Jaya yang menjadi wadah para difablepreneur kreatif Kota Denpasar. Terhitung hingga akhir tahun 2024, sebanyak 60 orang para difablepreneur yang tergabung di Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Gantari Jaya Graha Nawasena, memiliki keahlian serta keterampilan beragam di berbagai sektor UMKM baik produk maupun jasa. Para difablepreneur ini juga diberdayakan melalui berbagai program pelatihan keterampilan.

Program ini dirancang untuk membekali hingga membantu menciptakan

branding profesional terhadap para penyandang difabel yang telah bergerak di bidang keahlian tertentu sehingga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi serta membuka peluang kerja di berbagai sektor. Beberapa program pelatihan bersertifikasi yang telah berjalan meliputi pelatihan barista difabel, pelatihan keahlian potong rambut, pelatihan pastry, hingga pijat refleksi. Berjalannya berbagai program pelatihan ini tentunya secara aktif mendapat dukungan berupa modal, alat, hingga pendampingan dari berbagai pihak baik dari pihak swasta maupun pemerintah.

4.2 Akar Penyebab dan Karakteristik Stigma Sosial terhadap penyandang difabel di Masyarakat Kota Denpasar

Kualitas hidup yang lebih baik bagi para penyandang difabel masih mengalami hambatan dalam prosesnya tercapainya, salah satu hambatan yang signifikan dialami penyandang difabel masih terkait dengan stigma sosial yang masih cenderung negatif di masyarakat. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa di Kota Denpasar masih terdapat stigma sosial terhadap penyandang difabel di wilayahnya. Adanya stigma sosial ini tidak luput dari akar penyebab yang berkontribusi membentuk dan mempertahankan stigma sosial ini sendiri.

Peneliti mengobservasi bahwa masyarakat Kota Denpasar masih begitu mempercayai sistem hasil dari Karma buruk kehidupan sebelumnya pada individu penyandang difabel, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan bahwa menjadi seorang difabel merupakan sebuah aib, terutama bagi keluarga penyandang difabel itu, sehingga mereka menjadi suatu identitas yang harus disembunyikan keberadaannya.

Masyarakat Bali juga memiliki kepercayaan terkait dengan norma estetika tubuh yang sangat dihargai dalam budaya Bali, ini juga mempengaruhi kepercayaan dan membentuk standar estetika tradisional

seperti tubuh yang sehat dan simetris dikaitkan dengan kesucian spiritual serta status sosial. Penyandang difabel, terutama penyandang difabel dengan keterbatasan fisik, seperti amputasi serta deformitas dianggap menyimpang menurut norma, hal ini sejalan dengan konsep stigma fisik *abominations of the body* yang dipaparkan oleh Goffman. Norma estetika ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat, namun juga memperkuat eksklusi sosial karena penyandang difabel jarang dianggap layak untuk tampil di ruang publik, seperti upacara adat atau acara kesenian yang sangat umum di Bali.

Adapun pengaruh dari komunitas lokal di Bali seperti adanya banjar yang mewajibkan setiap individu memiliki tugas dan kewajibannya menjalankan peran dalam organisasi banjar tersebut. Dalam struktur sosial Bali, penyandang difabel cenderung dipandang rendah dan terhambat untuk mendapatkan akses ke peran penting di dalam banjar atau kegiatan adat karena adanya anggapan bahwa mereka tidak dapat memenuhi tanggung jawab sebagai anggota banjar ini.

Berkaitan dengan Karakteristik Stigma Sosial terhadap penyandang difabel sejalan dengan kerangka pemikiran Goffman yang menyebutkan bahwa fenomena stigma sosial terdiri dari empat komponen yang terlibat di dalamnya yakni *labelling*, *stereotype*, *separation* atau eksklusi sosial, dan tindakan diskriminasi (Link & Phelan, 2006).

Labelling atau pelabelan merujuk kepada proses sosial ketika perbedaan tertentu kepada individu atau kelompok dipilih secara selektif oleh masyarakat untuk diberi makna khusus dan dijadikan kategori yang signifikan, perbedaan ini diangkat karena dianggap tidak relevan secara sosial. Proses ini merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya, sejarah, dan konteks spesifik suatu masyarakat, sehingga label yang diberikan sering kali menjadi

sesuatu yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan penyandang difabel seringkali diberikan berbagai jenis label yang cenderung negatif oleh masyarakat, seperti contohnya penyandang difabel dilabeli sebagai orang “sakit”, sehingga penyandang difabel tidak diperbolehkan ada di lingkungan masyarakat umum.

Komponen kedua dari stigma sosial yakni adalah ketika perbedaan yang diberi label lalu dikaitkan dengan stereotip atau atribut yang negatif. Stereotip ini menjadi aspek stigma yang paling menonjol, label menghubungkan seseorang dengan karakteristik yang tidak diinginkan sehingga membentuk persepsi yang merugikan tentang mereka. Stereotip ini yang kemudian menjadi dasar untuk memberikan penilaian individu bukan berdasarkan kemampuan aktual mereka, namun berdasarkan asumsi yang tumbuh dari prasangka yang melekat pada label tersebut.

Hasil penelitian mendapati individu dengan non-disabilitas memberikan anggapan atau stereotip bahwa penyandang difabel tidak mampu bekerja di sektor formal karena tidak mampu bekerja sesuai permintaan perusahaan (Maheswari,2025). Pemberian stereotip sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak mampu berpartisipasi oleh masyarakat ini memberikan batasan terhadap penyandang difabel meskipun mereka memiliki kompetensi dibidang tertentu, akibatnya mereka mendapatkan perlakuan yang lebih merendahkan dibandingkan dengan individu non-disabilitas dengan keterampilan yang sama. Stereotip yang demikian dilekatkan kepada penyandang difabel membentuk persepsi merendahkan kemampuan mereka.

Rangkaian selanjutnya dari stigma sosial itu sendiri adalah eksklusi sosial atau pemisahan kita dari mereka. Pemisahan ini terjadi karena masyarakat sering melihat

kelompok yang distigma sebagai sesuatu yang tidak sama dengan mereka, baik karena budaya, kebiasaan, atau anggapan tertentu, hingga akhirnya kelompok itu dikucilkan dari kegiatan biasa. Penyandang difabel mengalami eksklusi sosial dengan jaranganya diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan Keputusan serta aktivitas di masyarakat (Widiasa,2025).

Hal ini seiring dengan ide bahwa stigma tidak hanya tentang label atau pandangan buruk, namun juga mengenai bagaimana perbedaan itu digunakan untuk menjauhkan seseorang dari lingkungan sekitarnya. Eksklusi ini bukan hanya tidak diikutsertakan, namun juga memperkuat perasaan bahwa difablepreneur ini tidak memiliki hak yang sama untuk terlibat, membuat mereka semakin sulit menunjukkan kemampuan dan keberhasilan mereka sebagai individu.

Selanjutnya kerangka sekaligus karakteristik stigma sosial terakhir yang dialami penyandang difabel adalah diskriminasi. Internalisasi kerangka stigma sosial terhadap penyandang difabel tidak hanya muncul secara individual saja, namun secara terus menerus diperkuat dengan norma dan praktik yang terjadi dan berkembang di masyarakat.

Seperti halnya perusahaan memiliki keraguan yang besar dalam mempekerjakan penyandang difabel, meskipun penyandang difabel memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Seperti salah satu ungkapan informan yang menyatakan bahwa pada saat bekerja di sektor formal, menjadi hanya satu-satunya individu dengan disabilitas di dalam ribuan pekerja (Dessy, 2025).

Hal ini yang kemudian membuktikan bahwa adanya ketimpangan antara regulasi dan realita di masyarakat, secara regulasi sudah ada peraturan yang mengatur pemenuhan hak disabilitas yakni Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2015

mengenai Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas yang pada Pasal 27 ayat 1 menyatakan Gubernur memfasilitasi penggunaan tenaga kerja pada perusahaan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang disabilitas yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan sebagai pekerja pada perusahaan untuk setiap seratus orang pekerja.

4.3 Upaya rekonstruksi stigma sosial penyandang difabel di Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar

Beranjak dari stigma sosial yang telah lama terbentuk dan mengakar di masyarakat, Dinas Sosial Kota Denpasar membentuk Graha Nawasena menjadi pusat inisiatif yang strategis melalui upayanya memberdayakan penyandang difabel melalui berbagai jenis pendekatan yang mencakup pemberdayaan ekonomi melalui berbagai jenis pelatihan dan program, integrasi sosial serta penguatan identitas yang positif.

Berbagai upaya penguatan karakter yang memunculkan *branding* difablepreneur yang profesional yang memiliki kemampuan yang kompeten senantiasa ditingkatkan oleh Dinas Sosial Kota Denpasar di Graha Nawasena melalui berbagai bentuk pemberdayaan berwujud pelatihan keterampilan seperti difablebarista, pembuatan *pastry*, pelatihan untuk potong rambut, pijat refleksi hingga yang paling relevan untuk mewujudkan kemampuan mandiri secara ekonomi dan profesional secara pekerjaan yakni pelatihan *work management*. Pelatihan *work management* yang diberikan kepada penyandang difabel ini dilangsungkan sebagai salah satu langkah nyata yang diberikan kepada penyandang difabel untuk mampu mandiri secara ekonomi dan memiliki daya saing.

Goffman menyoroti bagaimana pengalaman institusional dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang serta pembentukan identitas baru oleh individu yang terstigmatisasi.

Sebagaimana yang terlihat dari hasil penelitian bahwa para penyandang difabel yang tergabung menjadi difablepreneur Graha Nawasena mengalami perubahan cara pandang terhadap dirinya sendiri dikarenakan menemukan strategi bertahan hidup baru melalui berbagai bentuk kesiapan untuk kehidupan yang lebih mandiri dengan senantiasa meningkatkan *skill* dan profesionalitas dalam bidang yang ditekuni.

Selain upaya rekonstruksi lembaga Dinas Sosial Kota Denpasar melalui Graha Nawasena, adapun hasil penelitian memberikan proses pengelolaan stigma oleh individu difablepreneur yang sejalan dengan konsep yang dipaparkan oleh Goffman yang mengeksplorasi konsep pengendalian informasi, yakni upaya sadar individu untuk mengatur apa yang orang lain ketahui tentang stigma mereka, dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap identitas sosial mereka.

Yang pertama adalah *passing* meliputi strategi seseorang berusaha untuk menyembunyikan stigma sepenuhnya agar dianggap sebagai bagian kelompok “normal”. Hasil penelitian menunjukkan penyandang difabel dalam proses penerimaan diri, sebagian besar melangsungkan strategi *passing* untuk menyembunyikan keterbatasan yang dimilikinya, salah satu informan menyatakan bahwa beliau senantiasa menutupi kondisi disabilitas fisik yang dimilikinya dengan menggunakan jaket secara terus menerus.

Goffman menekankan *passing* merupakan strategi yang rapuh karena individu harus senantiasa mengantisipasi situasi yang dapat mengungkap keterbatasan mereka, *passing* bagi penyandang disabilitas merupakan cerminan dari tekanan sosial untuk merubah sikap perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan norma atau harapan masyarakat, baik secara nyata maupun yang dibayangkan. *Passing* merupakan sebuah strategi sementara yang

menawarkan pelarian dari stigma tetapi juga memperkuatnya dengan menormalkan gagasan bahwa kondisi disabilitas harus disembunyikan, daripada diterima sebagai bagian dari keragaman manusia. Strategi atau

Upaya rekonstruksi sosial kedua yakni *Covering*, strategi ini adalah ketika individu yang distigmatisasi tidak berusaha menyembunyikan identitas mereka sepenuhnya seperti dalam *passing*, namun berupaya mengurangi visibilitas atau dampaknya agar tidak menjadi fokus perhatian dalam interaksi sosial. Berbeda dengan *passing*, yang bertujuan untuk menghilangkan jejak stigma sehingga individu dapat “lolos” sebagai orang yang tidak terlihat sebagai individu dengan disabilitas, *covering* mengakui bahwa stigma tersebut ada dan mungkin diketahui oleh beberapa orang, namun individu bekerja untuk meminimalkan signifikansinya baik melalui penyamaran fisik, pengalihan perhatian atau penyesuaian perilaku sehingga interaksi sosial dapat berjalan lancar tanpa stigma tersebut mendominasi persepsi orang lain mengenai mereka.

Observasi oleh peneliti juga mendapati penyandang difabel yang menjalankan difabel cafe dengan disabilitas netra, mengcover dirinya dengan aplikasi *Talk Back* yang terdapat di ponselnya untuk mengelola pesanan dan mengingat rangkaian serta bahan-bahan atau komposisi menu untuk lebih profesional mempertahankan kualitas dari produk yang dihasilkan yang membuat mereka dapat bersaing di pasar, hal ini merupakan contoh dari upaya *covering* yang membuat mereka selalu terlihat kompeten di depan pelanggan, namun sejatinya para difablepreneur ini menyembunyikan momen ketika mereka membutuhkan bantuan aplikasi dalam mengingat komposisi menu atau bahan-bahan dalam mengelola pesanan yang dapat membuat mereka merasa bahwa bagian dari diri mereka tidak pernah sepenuhnya diterima.

Dalam konteks ini, keberhasilan upaya *covering* bergantung kepada reaksi orang lain atau pihak eksternal di lingkup masyarakat. Jika rekan, pelanggan atau masyarakat itu sendiri bersedia mengabaikan tanda-tanda disabilitas dengan bijaksana, seperti tidak mengomentari saat penyandang difabel bergantung kepada suatu alat untuk melaksanakan aktivitas, upaya *covering* akan berjalan lancar, namun upaya ini akan gagal jika orang lain menarik perhatian penyandang difabel dengan melontarkan pertanyaan mengapa penyandang difabel ini bergantung kepada sesuatu alat dalam aktivitasnya dan membutuhkan penyesuaian yang lebih dalam melakukan sesuatu, maka keadaan ini yang selanjutnya memaksa individu penyandang difabel untuk menghadapi ketidaknyamanan yang mereka coba hindari.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa difablepreneur kota Denpasar secara aktif melaksanakan upaya *covering* dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam rangka menjadi wirausahawan, upaya *covering* yang dimaksud adalah peneliti melihat bagaimana penyandang difabel ini menerima bahwa adanya stigmatisasi hingga diskriminasi terhadapnya, namun tetap dengan gigih melaksanakan kegiatan berwirausaha sambil berusaha membentuk kembali persepsi sosial terhadapnya melalui keprofesionalitasan dalam bekerja.

Strategi terakhir yang dipaparkan oleh Erving Goffman dalam pengendalian informasi dan identitas pribadi individu yang terstigma adalah *coming out*. Individu yang terstigmatisasi mengendalikan informasi terhadap dirinya secara terbuka dan sukarela mengungkapkan stigma mereka kepada orang lain, berbeda dari *passing* yang memiliki tujuan untuk menyembunyikan stigma sepenuhnya, atau *covering* yang berfokus pada mengurangi visibilitasnya, *coming out* merupakan tindakan berani yang memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas narasi identitas mereka,

mendefinisikan ulang makna stigma dalam interaksi sosial, serta terkadang menantang stereotip atau ekspektasi masyarakat.

Hasil observasi penelitian menemukan bahwa upaya *coming out* oleh para penyandang difabel perlahan sedang berlangsung oleh difablepreneur Graha Nawasena. Hal ini dibuktikan dari bagaimana para difablepreneur secara terang-terangan memberikan pengungkapan identitas secara sukarela yang memiliki tujuan akhir merekonstruksi stigma sosial di masyarakat.

Peneliti menemukan bahwa penyandang difabel menantang stigma sosial melalui berbagai bentuk pengungkapan identitas sebagai penyandang difabel, salah satunya yang paling signifikan adalah muncul di berbagai *event* yang melibatkan masyarakat kota dan secara terbuka memberikan label atau nama *stand* dengan nama *disability corner* atau sudut disabilitas, difel cafe dan *stand* pijat tuna netra.

Hal ini dapat membuktikan bahwa difablepreneur secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai pelaku usaha dengan kondisi disabilitas. Para difablepreneur ini tidak menyembunyikan keterbatasan akses yang mereka miliki, melainkan menonjolkannya sebagai identitas mereka, mengundang mereka untuk berinteraksi langsung dan melihat kemampuan mereka.

Dengan demikian difablepreneur dapat merasakan kelegaan terhadap pengakuan publik atas kemampuan mereka, meskipun menghadapi resiko penilaian negatif atau simpati berlebih yang tidak diinginkan. Para difablepreneur seolah mendapatkan ruang untuk memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sehingga menjadi modal untuk terus berkembang dan bertumbuh menjadi difablepreneur yang semakin profesional yang kemudian secara perlahan membentuk stigma sosial yang baru terhadap para penyandang difabel.

4.4 Analisis Teori Stigma Erving Goffman

Goffman menjelaskan perjalanan psikologis dan sosial yang dialami oleh individu yang terstigmatisasi melalui konsep *moral career* sebagai konsep sentral yang menjelaskan urutan tahapan perkembangan yang dialami individu ketika menghadapi stigma. *Moral career* mencakup perubahan dalam persepsi diri dan hubungan sosial individu seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman stigmatisasi.

Konsep *moral career* ini terbagi menjadi beberapa tahap, Tahap pertama adalah ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Kesadaran ini bisa terjadi secara bertahap atau tiba-tiba, tergantung pada jenis stigma. Untuk stigma yang terlihat seperti cacat fisik, kesadaran sering kali muncul sejak dini, terutama jika individu dibesarkan dalam lingkungan yang menyoroti perbedaan mereka. Dalam konteks difablepreneur, penyandang difabel seringkali mengalami penolakan melalui lingkungan yang menyoroti perbedaan mereka.

Tahap selanjutnya setelah menyadari stigma, individu sering kali mengalami respons emosional yang intens, seperti rasa malu, rendah diri, atau penolakan. Goffman memaparkan bahwa individu mungkin mencoba menyangkal stigma mereka, baik dengan berpura-pura bahwa itu tidak ada atau dengan mencari pembenaran bahwa stigma mereka tidak signifikan. Namun tentu dalam konteks penyandang difabel, terutama penyandang difabel fisik yang sulit untuk disembunyikan keadaannya menyebabkan penyangkalan ini seringkali sulit untuk dipertahankan.

Tahap berikutnya adalah ketika individu mulai belajar mengelola stigma mereka. Goffman menjelaskan bahwa proses ini sering kali melibatkan *turning points*. *Turning points* didefinisikan sebagai moment yang penting yang mengubah cara individu

yang terstigmatisasi memandang diri mereka sendiri dan stigmanya. Dalam konteks difablepreneur, para penyandang difabel memiliki turning pointsnya masing-masing dalam menghadapi stigma yang mereka terima, seperti menerima dukungan dari seseorang yang memahami, atau paparan terhadap narasi baru tentang identitas mereka.

Dalam faktor eksternal, dukungan dari *wise* juga dipaparkan oleh Goffman, *wise* dalam konteks ini didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak terstigmatisasi namun mampu memiliki pemahaman dan penerimaan terhadap individu yang terstigmatisasi. Interaksi dengan individu *wise* dapat membantu individu memiliki keyakinan akan narasi positif yang dirinya bangun selama ini. Upaya rekonstruksi stigma yang berlangsung di Graha Nawasena tentunya juga mendapat dukungan dari individu *wise* ini, seperti halnya Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Sosial Kota Denpasar yang senantiasa memberikan narasi positif, menerima dan merangkul penyandang difabel untuk berkumpul dan diberdayakan di Graha Nawasena adalah contoh bentuk dari *wise* ini.

Dalam penelitian ini, stigma terhadap penyandang difabel muncul dari norma sosial yang menganggap penyandang disabilitas tidak kompeten sehingga menempatkan mereka di luar kategori “normal” dalam sektor pekerjaan formal. Fungsi sosial stigma menurut Goffman meliputi penegasan norma, penguatan identitas kelompok, dan pengaturan perilaku melalui ancaman penolakan sosial.

Dalam masyarakat Indonesia, norma-norma tentang kemandirian ekonomi sering kali mengecualikan penyandang disabilitas, yang distigmatisasi sebagai bergantung pada bantuan sosial. Difablepreneur di Graha Nawasena menantang norma ini dengan menjalankan usaha yang menghasilkan pendapatan yang dikelola oleh difablepreneur. Stigma memiliki fungsi sosial sebagai musuh

internal yang harus dilawan, meskipun demikian, stigma juga dapat dijadikan sebagai semangat dan motivasi terhadap difablepreneur untuk mengelola serta menciptakan identitas mereka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai *branding* difablepreneur sebagai rekonstruksi stigma sosial di Graha Nawasena Dinas Sosial Kota Denpasar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dan akar penyebab stigma sosial terhadap penyandang difabel dimasyarakat Kota Denpasar disebabkan oleh berbagai bentuk dan proses dari stigma sosial yang saling berkaitan sehingga memperkuat stigma yang ada, pemahaman masyarakat dan konsumsi media massa secara terus menerus memelihara stigma sosial terhadap penyandang difabel.

Selanjutnya beranjak dari stigma sosial yang telah lama terbentuk dan mengakar di masyarakat, Graha Nawasena menjadi pusat inisiatif yang strategis memberdayakan penyandang difabel melalui jenis pelatihan dan program yang berupaya membentuk penguatan karakter difablepreneur yang profesional serta memiliki kemampuan yang kompeten, para difablepreneur yang terstigmatisasi juga mengelola stigma sosial dalam berbagai bentuk upaya atau strategi dalam prosesnya merekonstruksi stigma sosial di masyarakat, para penyandang difabel yang terstigmatisasi cenderung menyembunyikan dan menyangkal dengan keadaan yang dimilikinya sebelum tergabung di dalam komunitas difablepreneur, namun kondisi berubah ketika mereka tergabung di dalam komunitas difablepreneur, mereka berproses menerima keadaan serta merubah dominasi perhatian masyarakat dengan kemampuan profesional yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya mereka mampu tampil secara utuh di masyarakat tanpa menutupi identitas dirinya sedikitpun.

Tergabungnya penyandang difabel sebagai komunitas yang terstigmatisasi memunculkan kekuatan dan spirit baru yang menyebabkan adanya perubahan cara pandang dalam individu penyandang difabel dikarenakan menemukan strategi bertahan dan berkembang yang baru. Komunitas difablepreneur dibantu oleh lembaga Dinas Sosial Kota Denpasar senantiasa memberikan narasi positif di media massa yang menyebabkan identitas baru penyandang difabel dapat dilihat dan dikenalkan ke masyarakat luas. Keberhasilan kelompok difablepreneur menguatkan dan mengenalkan identitas diri baru yang positif melemahkan narasi negatif terhadap penyandang difabel di masyarakat yang kemudian perlahan merekonstruksi stigma sosial terhadap mereka di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alfiyansyah, A., Ayushelita, D., & Halimah, I. (2023). *Creative Impact: Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat FT Boyolali* (Cetakan Pertama). PT Sucofindo.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Touchstone.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- ILO. (2023). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. In *International Labour Organization*. International Labour Organization
- Tusianri, E. ,dkk. (2023). Analisis Tematik Kependudukan Indonesia (Fertilitas Remaja, Kematian Maternal, Kematian Bayi, dan Penyandang difabel). Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia). Jakarta.

Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Denpasar 2021-2016. (2022). Dinas Sosial Kota Denpasar.

Jurnal :

- Corrigan, P. W. , & P. D. L. (2015). Lessons from social psychology on discrediting psychiatric stigma. . *Stigma and Health*, 1(2–17).
- Didan Akbar Zaelani, & Ade Yunita Mafruhah. (2022). Hak Memperoleh Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i2.4652>
- Hastuti, Dewi, Ri. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The SMERU Research Institute.
- Kuba, Q. S., & Humeira, B. (2021). Relasi Agen dan Struktur dalam Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20051>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2006). Stigma and its public health implications. *The Lancet*, 367(9509), 528–529. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)68184-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68184-1)
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Rosalina, R., & Setiyowati, N. (2024). Stigma Penyandang Disabilitas dalam Bekerja di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(3).

<https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.4669>

Karuniasih, M. P., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2017). Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang difabel Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* , 1(1).

Nofiani, N. S., Kasnawi, M. T., Hasbi, H. (2022). Partisipasi Kerja Penyandang difabel : Keterkaitan Faktor Internal Dan Eksternal. *Jurnal Sosio Informa*, Vol.8(No. 01).

Sunarwan, A. (2021). Peluang Kerja Penyandang difabel di Kota Metro. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 128-134.

Wiranata, A. (2022). Analisis Fenomenologi dalam Penyebaran Norma Internasional Hak-Hak Disabilitas. *Andalas Journal of International Studies*, XI(2).

Yusainy, C., Thohari, S., & Gustomy, R. (2016). #StopAbleism: Reduksi Stigma kepada Penyandang difabel melalui Intervensi Bias Implisit. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 43, Issue 1). 1-15.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.

Skripsi :

Andriani, J. (2023). *Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial di Sentra Terpadu "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta*.

Ardianti, A. (2017). *Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Universitas Airlangga .

Padmayani, A. (2022). *Skripsi Pemberdayaan dan Pengelolaan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Hotel Bintang Lima Di Kawasan Itdc Nusa Dua Badung)*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v3i2.1207>

Artikel :

Biro Akademik, K. dan H. M. (2023, August 24). Universitas Udayana Gelar Difabelpreneur Business Matching, Dekatkan Penyandang Difabel dengan Akses Pasar dan Modal. Universitas Udayana.

UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. (n.d.).

Wong, D. (2023, March 10). *Denpasar Raih Anugerah Prakarsa Inklusi Dari Komisi Nasional Disabilitas. Jadi Kota Pertama Di Indonesia Penerima Anugerah*. Frekuensi Media Com Bali.